

PENENTUAN HARGA POKOK STANDAR SEBAGAI ALAT PENGAWASAN BIAYA PADA PTPN IV WILAYAH III BAH BUTONG

ANTON LUVI SIAHAAN¹, DEBBI PETRA MEYANA SITORUS¹, BENJAMIN A.
SIMAMORA^{1*}

¹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

*email penulis korespondensi: benjaminbertsimamora@gmail.com

Received: 31 Maret 2021; Revision: 19 April 2021; Accepted: 12 Mei 2021; Publish: 24 Mei 2021

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang Penentuan Harga Pokok Standar Sebagai Alat Pengawasan Biaya Pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun periode 2015-2020. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penentuan Harga Pokok Standar Sebagai Alat Pengawasan Biaya Pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun periode 2015-2020. Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari buku-buku yang mendukung serta memperoleh data-data dari PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun yang meliputi sejarah perusahaan, perkembangan perusahaan, kebijakan-kebijakan akuntansi, kegiatan usaha, penentuan harga pokok produksi perusahaan tahun 2015 dan tahun 2020. Data-data tersebut diperoleh dari arsip-arsip perusahaan serta hasil interview kepada kepala bagian Administrasi dan Keuangan serta bagian produksi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Penentuan Harga Pokok Standar Sebagai Alat Pengawasan Biaya Pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun periode 2015-2020 telah berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Harga Pokok Standar, Harga Pokok Produksi, Pengawasan Biaya.

PENDAHULUAN

Penentuan harga pokok standar merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan industri karena selama proses produksi, banyak biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, misalnya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung. Biaya-biaya tersebut harus diperhitungkan untuk menentukan besarnya biaya produksi yang dibebankan kepada produk tertentu. Harga pokok standar dapat digunakan baik dalam metode harga pokok pesanan maupun dalam metode harga pokok proses. Tetapi bila suatu perusahaan manufaktur melakukan sejumlah besar pekerjaan yang berbeda dalam jangka waktu yang relatif pendek, dalam hal ini Penentuan Harga Pokok Standar dapat digunakan dalam perusahaan yang aktifitasnya bersifat rutin dan berulang-ulang serta produknya telah distandarisasi. Tujuan penetapan harga pokok standar adalah sebagai dasar bagi manajer untuk melakukan pengawasan, sebagai pedoman pengeluaran biaya, dan juga sebagai sumber informasi untuk mengetahui penyimpangan biaya produksi. Harga Pokok Standar merupakan alat penting dalam menilai kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan memusatkan perhatian terhadap keadaan-keadaan yang menyimpang, manajemen dapat menilai efisiensi kerja perusahaan. Harga pokok Standar merupakan harga pokok yang ditentukan dimuka yang menentukan besar kecilnya biaya dalam membuat satu satuan

produk, yang terdiri dari biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar dan biaya overhead pabrik standar. Dengan adanya harga pokok standar, maka fungsi pengawasan terhadap unsur-unsur biaya produksi dapat dilaksanakan. Selain itu harga pokok standar dapat digunakan sebagai pedoman kerja agar tercapai efisiensi biaya produksi.

Salah satu tugas dan tanggungjawab manajemen adalah melakukan pengawasan atas pelaksanaan aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan, pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi prestasi kerja dengan membandingkan standar biaya produksi dengan realisasinya. Untuk mengetahui berbagai macam penyebab dan pertanggung jawaban terjadinya selisih maka perlu dilakukan analisis selisih. Analisis ini dapat diartikan memisahkan atau membedakan selisih tersebut menurut jenis dan unsur-unsurnya. PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun merupakan perusahaan yang beroperasi di bidang produksi Teh. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti pada perusahaan bahwa didalam melakukan kegiatan proses produksinya di temukan adanya penyimpangan biaya produksi yang bersifat merugikan. Penyimpangan biaya ini bersifat materil terutama penyimpangan biaya dalam pemakaian bahan baku. Adapun tujuan Penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok standar sebagai alat pengawasan biaya produksi pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun dan tindakan yang dilakukan dalam menstabilkan harga pokok standar di PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun.

BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung. Dimana dalam penelitian ini menggunakan wawancara, tes koesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. Observasi yang dilakukan adalah observasi yang tidak langsung dimana pengamatan dilakukan dengan wawancara, rekaman gambar dan rekaman suara. Untuk membahas penelitian sebagaimana dimasukan dalam penulisan ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian studi dan kepustakaan dimana bahan penelitian diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian dengan mengadakan langsung pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong dengan mengadakan observasi, wawancara dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan maupun karyawan yang dianggap mampu memberi informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode komperatif. Metode deskriptif adalah analisa yang menggambarkan semua peristiwa, keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode komperatif adalah metode yang membandingkan antara teori-teori akutansi dengan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan yang diteliti sehingga memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan harga pokok standar sangat penting bagi perusahaan sebagai sarana untuk mengendalikan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi. Harga pokok standar berfungsi sebagai alat pengendalian biaya manajemen dan sumber informasi bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan biaya produksi didalam mengelola perusahaan. Ada dua sistem yang dipakai oleh perusahaan sehubungan dengan tujuan informasi biaya produksi, yaitu sistem biaya sesungguhnya dan sistem biaya standar.

Penentuan harga pokok standar pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong dalam pelaksanaan kegiatan proses produksinya meliputi standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung, dan standar biaya overhead pabrik. Harga pokok standar tersebut ditentukan oleh bagian pabrik, yaitu bagian produksi. Bagian produksi membuat penyusunan harga pokok standar dengan melakukan inventaris terhadap biaya-biaya sesungguhnya yang terjadi pada masa lalu. Pengawasan dilakukan oleh bagian akuntansi dengan membandingkan antara standar dengan realisasi, selisihnya disebut penyimpangan. Rencana produksi pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong untuk menghasilkan produksi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Rencana Produksi PTPN IV Wilayah III Bah Butong

Produksi/Tahun	2018	2019	2020
Grade I	231.021	18.049	279.620
Grade II	122.845	9.168	126.280
Grade III	12.834	1.432	45.100
Jumlah	366.700	28.649	451.000

Adapun standar yang ditetapkan oleh perusahaan terdiri dari standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung, standar biaya overhead pabrik.

1. Standar Biaya Bahan Baku.

Standar biaya bahan baku yang disusun oleh perusahaan menunjukkan kebutuhan bahan baku yang dipergunakan dalam produksi dihitung dengan jumlah harga 1 kg teh untuk mengetahui total biaya bahan baku yang dikeluarkan. PTPN IV Wilayah III Bah Butong dalam melaksanakan kegiatan proses produksinya menggunakan bahan baku yang diperoleh dari perkebunan. Bahan baku tersebut adalah daun teh basah yang kemudian diolah menjadi teh untuk dijual ke pasar luar negeri dan dalam negeri. Tetapi bila tidak mencukupi untuk proses produksi, maka bahan tersebut dibeli ke perkebunan lain. Standar biaya bahan baku yang ditetapkan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan target produksi sebesar 27% artinya dalam 100 kg daun teh basah akan menghasilkan 27 kg teh jadi. Standar harga untuk 1 kg daun teh basah sebesar Rp 525. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan standar biaya bahan baku untuk tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020.

Tabel 2. Standar Biaya Bahan Baku

Tahun	Jumlah Produksi	Kebutuhan Bahan Baku	Standar Harga/kg	Jumlah Biaya Bahan Baku
2018	366.700	7.871.04	525	413.229.600,-
2019	28.649	8.660.59	525	454.680.975,-
2020	451.000	8.649.49	525	454.098.225,-
Total	780.349	25.181.12	525	1.322.008.800,-

2. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan perusahaan untuk setiap bulannya tidak selalu sama, hal ini tergantung pada kapasitas produksi. Apabila perusahaan meningkatkan produksinya, maka jumlah tenaga kerja akan ditambah jumlahnya. Disamping menggunakan tenaga kerja tetapi, perusahaan juga menggunakan tenaga kerja harian lepas untuk mengimbangi kenaikan produksi. Sehubungan dengan penyusunan anggaran biaya tenaga kerja langsung, perusahaan terlebih dahulu menyusun standar biaya tenaga kerja langsung untuk menghasilkan 1 kg produksi teh. Didalam perhitungan total standar biaya tenaga kerja langsung dilakukan dengan mengalikan total jumlah kerja jam kerja.

Tarif upah langsung ditetapkan berdasarkan kesepakatan karyawan dengan pihak perusahaan yang disesuaikan dengan undang-undang perburuhan mengenai standar upah minimum. Adapun standar efisiensi dan standar tarif upah perbulan yang ditetapkan oleh PTPN IV Wilayah III Bah Butong untuk memproduksi 1 kg dibutuhkan 0,26 jam kerja dan tarif upah per jam Rp 2.200 per jam. Standar biaya tenaga kerja langsung yang ditetapkan perusahaan untuk tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020.

Tabel 3. Standar Biaya Tenaga Kerja

Tahun	Jumlah Produksi	Jlh Jam Kerja (jam)	Standar Harga/kg	Jumlah Biaya Bahan Baku
2013	366.700	207.928.41	2.200	45.744.250.200,-
2014	28.649	399.339.16	2.200	87.854.615.200,-
2015	451.000	353.290.52	2.200	77.723.914.400,-
Total	780.349	960.558.09	2.200	211.422.779.700,-

3. Standar Biaya Overhead Pabrik.

Dalam perhitungan biaya overhead pabrik, perusahaan menggunakan dasar biaya berdasarkan jumlah biaya unit produksi. Standar biaya overhead pabrik diperoleh dengan membagi taksiran biaya overhead pabrik dengan taksiran unit produksi. Standar biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Adapun standar biaya overhead pabrik tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020 pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Standar Biaya Overhead Pabrik

Keterangan/Tahun	2013	2014	2015
Biaya pemeliharaan tanaman	1.389.511,-	2.371.474,-	3.893.761,-
Biaya Pemupukan	1.669.518,-	1.831.584,-	2.303.575,-
Biaya Panen	7.393.545,-	6.996.459,-	6.088.485,-
Biaya Pengangkutan	198.948,-	188.263,-	524.490,-
Biaya Perbaikan Perusahaan	385.350.000,-	375.000.000,-	124.000.000,-
Biaya Mesin dan Instalasi	5.517.000.000,-	85.000.000,-	1.155.000.000,-
Biaya Jalan, Jembatan	41.400.000,-	-	592.000.000,-
Alat Pertanian dan Inventaris	360.000.000,-	1.058.500.000,-	957.000.000,-
Jumlah	6.314.401.522,-	1.529.857.744,-	2.840.810.311,-

Pengawasan biaya produksi dilakukan dengan membuat sistem pencatatan yang baik dan lengkap. Selain itu pengawasan terhadap biaya produksi juga dilakukan dengan cara membandingkan harga pokok standar dengan biaya yang sebenarnya terjadi. Untuk itu setiap tahunnya masing-masing departemen membuat laporan keuangan mengenai hasil-hasil yang dicapai. Laporan tahunan oleh masing-masing departemen, memuat perbandingan antara harga pokok standar dengan realisasi pada tahun yang bersangkutan. Laporan tahunan ini disampaikan kepada bagian akuntansi. Bagian ini selanjutnya akan menganalisis dan mengevaluasi setiap laporan, apakah penyimpangan yang menguntungkan maupun penyimpangan yang tidak menguntungkan dari hasil kegiatan operasi setiap perusahaan. Besarnya penyimpangan yang membutuhkan komentar untuk setiap jenis perkiraan tidak ditetapkan secara tertulis, tetapi menurut kebiasaan perusahaan yang diberi komentar adalah penyimpangan sebesar 5 % dari anggaran biaya produksi yang ditetapkan dan penyimpangan ini disebut sebagai penyimpangan material. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap biaya produksi dibagi atas tiga bagian, yaitu :

- a. Pengawasan bahan baku langsung.
PTPN IV Wilayah III Bah Butong dalam melakukan kegiatan produksinya, berusaha untuk mempertahankan suatu jumlah yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan konsumen guna kelancaran kegiatan proses produksi dalam jumlah dan mutu yang tetap dengan biaya yang serendah-rendahnya. Pengawasan bahan baku dilaksanakan untuk menghindari terjadinya pemborosan, kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi. Selain itu pengawasan bahan baku ditujukan untuk mengevaluasi kebijaksanaan pemakaian bahan dengan membandingkan terhadap realisasinya. Pengawasan terhadap bahan baku dimulai dari saat pengadaan bahan baku sampai pada pemasukan kedalam proses produksi. Ketika bahan baku dibongkar dilakukan pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh kepala gudang. Keadaan fisik bahan baku dicatat dalam formulir pemeriksaan fisik berisi spesifikasi atau kualitas bahan. Formulir ini selanjutnya akan dikirim kebagian akuntansi dan bagian produksi. Setiap permintaan bahan baku memuat tentang jenis dan kuantitas bahan baku yang diperlukan. Formulir pengambilan ini dikirimkan kebagian akuntansi untuk dicatat.
- b. Pengawasan tenaga kerja langsung
Dalam melakukan pengawasan terhadap tenaga kerja, perusahaan membuat peraturan-peraturan sebagai berikut :
 - Sebelum mulai kerja, setiap karyawan wajib mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh masing-masing departemen.
 - Melakukan pemeriksaan kemabali terhadap jam kerja karyawan, untuk menghindari karyawan yang boros atau meninggalkan pekerjaan sebelum batas waktu yang ditentukan.
 - Menghitung gaji dan upah karyawan, yaitu dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerjanya.
 - Mencocokkan jumlah daftar upah dan kartu masing-masing karyawan.
- c. Pengawasan overhead pabrik.
Pengawasan overhead pabrik pada perusahaan diawali dengan menggolongkan biaya-biaya yang dapat dikatakan sebagai overhead pabrik. Dalam hal ini, perusahaan menetapkan biaya overhead pabrik kedalam biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Perusahaan lebih menekankan pengawasan terhadap pemeliharaan dan perawatan mesin-mesin dan peralatan lainnya pada pabrik. Perawatan ini dilakukan dengan menggunakan sistem preventive maintenance, yaitu sistem pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan secara dini. Dengan menggunakan sistem preventive maintenance tersebut, maka kemungkinan kerusakan dapat dideteksi sedini mungkin dan kerusakan yang tidak diduga dapat dihindari. Dengan adanya pengawasan maka dapat diketahui apakah kegiatan produksi berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara harga pokok standar dengan realisasinya. Melalui perbandingan tersebut maka dapat diketahui apakah terdapat penyimpangan (varians). Selanjutnya dicari faktor-faktor penyebab timbulnya perbedaan tersebut dan sekaligus dapat diambil langkah-langkah yang perlu untuk diperbaiki lebih lanjut. PTPN IV Wilayah III Bah Butong melakukan perbandingan standar dan realisasi biaya produksi bulan, yaitu setiap bagian (departemen) yang terkait dalam proses produksi membuat laporan dan diserahkan kepada bagian akuntansi. Melalui laporan ini akan diketahui kinerja dari setiap bagian. Tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada departemen produksi. Sedangkan realisasi biaya-biaya yang terjadi pada tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Realisasi Biaya Bahan Baku

Tahun	Anggaran	Realisasi	Selisih
2018	413.229.600,-	524.209.350,-	(110.979.750,-)
2019	454.680.975,-	471.363.900,-	(16.682.925,-)
2020	454.098.225,-	514.795.050,-	(60.696.825,-)
Jumlah	1.322.008.800,-	1.510.368.300,-	(188.359.500,-)

Setelah kita lihat selisi yang terjadi pada persediaan bahan baku ternyata lebih besar yang terealisasi dari pada yang dianggarkan dengan demikian perencanaan yang dilakukan oleh PTPN IV Wilayah III Bah Butong belum sempurna dan banyak mengalami kerugian dengan adanya penambahan yang tidak diduga-duga. Setelah kita melihat persediaan bahan baku maka dapat kita lihat tabel berikut biaya tenaga kerja sebagai berikut :

Tabel 6. Realisasi Biaya Tenaga Kerja

Tahun	Anggaran	Realisasi	Selisih
2018	45.744.250.200,-	102.790.859.600,-	(57.046.609.400,-)
2019	87.854.615.200,-	107.008.492.800,-	(19.153.827.600,-)
2020	77.723.914.400,-	121.166.397.000,-	(43.442.482.600,-)
Jumlah	211.422.779.700,-	330.965.749.400,-	(119.642.919.600,-)

Setelah kita melihat biaya tenaga kerja ternyata jauh juga dengan anggaran yang telah direncanakan akibatnya terjadi kerugian perusahaan.

Tabel 7. Realisasi Biaya Overhead Pabrik

Keterangan/Tahun	2018	2019	2020
Biaya pemeliharaan tanaman	2.089.133,-	2.384.575,-	3.308.033,-
Biaya Pemupukan	1.252.555,-	1.526.714,-	1.336.824,-
Biaya Panen	8.507.992,-	8.259.281,-	7.161.334,-
Biaya Pengangkutan	291.015,-	310.153,-	460.746,-
Biaya Perbaikan Perusahaan	374.451.000,-	385.041.000,-	-
Biaya Mesin dan Instalasi	5.429.378.790,-	32.700.250,-	607.152.480,-
Biaya Jalan, Jembatan	-	-	-
Alat Pertanian dan Inventaris	704.900.000,-	914.425.000,-	766.337.600,-
Jumlah	6.520.070.485,-	1.344.646.973,-	1.385.757.017,-

Adapun perbandingan standar dan realisasi biaya produksi secara total adalah sebagai berikut pada tahun 2018 jumlah biaya overhead pabrik yang dianggarkan sebesar Rp 6.314.401.522,- sedangkan relaisasinya sebesar Rp 620.070.485,- maka selisih yang dihasilkan antara anggaran dan relaisasi sebesar Rp 5.694.3310.037 Jauh dibawah dari pada anggaran. Sedangkan tahun 2019 yang menjadi anggarannya sebesar Rp 1.529.857.744,- sedangkan realisasinya sebesar Rp 1.344.646.973 maka tampaklah selisih antara anggaran dan realisasi sebesar Rp 185.210.771. Sedangkan tahun 2020 yang menjadi anggaran sebesar Rp 2.840.810.311,- sedangkan yang terealisasi sebesar Rp 1.385.757.017,- maka selisih antara anggaran dan realisasi sebesar Rp 1.455.053.294,-

SIMPULAN

Keberhasilan harga pokok standar tergantung pada keadaan, ketepatan, dan sikap menerima terhadap standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Kecermatan sangat dibutuhkan sekali untuk menyakinkan bahwa semua faktor telah dipertimbangkan dalam membuat sebuah anggaran dalam perusahaan seperti didalam membuat suatu perencanaan seorang akuntan pasti telah mempertimbangkan bagaimana pengalaman-pengalaman masa lampau yang terjadi sebelumnya. Kalau kita melihat pada keadaan PTPN IV Wilayah III Bah Butong ini anggaran dengan realisasi sangat jauh mengalami kekurangan, karena adanya lebih tinggi yang terealisasi dari pada yang dianggarkan mengakibatkan perusahaan itu harus menambahi apa yang telah terealisasi. Sedangkan pada biaya overhead pabrik banyak mengalami kelebihan dimana anggaran jauh lebih tinggi dari pada yang terealisasi didalam hal ini seorang bagian akuntan harus dapat membuat kelebihan yang ada pada biaya overhead pabrik itu bisa untuk menutupi keadaan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

REFERENSI

- Best W. John, "Metodologi Penelitian Pendidikan" Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Fewechan Arief, "Pengantar Penelitian dan Pendidikan" Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.2001
- Harahap Sofian Syafri, 2002, Teori Akuntansi, Edisi pertama, Cetakan ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Heackert J.B "Controllershship (Tugas Akuntansi Manajemen)" Edisi Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002.
- IAI "Standar Akuntansi Keuangan" Salemba Empat, Jakarta,2002.
- Kartadinata Abas,1996, Akuntansi dan Analisa Biaya, cetakan kedua, Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara
- Matz Adolph dan Usry Milton F, 1998, Alih Bahasa Herman Wibowo, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian, Edisi kesembilan, Jakarta: Erlangga
- Mulyadi "Akuntansi Biaya (Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok)" Penerbit BPFE, Jakarta, 2000
- R. Soemita AK. "Akunting Biaya dan Harga Pokok (Perencanaan dan Pengendalian)" Penerbit Akademi Akuntansi Bandung (A2B), 2001.
- Supriyono R.A, 2002, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE-UGM